

STRATEGI BELAJAR TEKNIK *MNEMO* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

Sri Prameswari Indriwardhani, M.Pd.

Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang

Salah satu kompetensi bahasa komunikatif adalah kompetensi strategis. Strategi pembelajaran bahasa menjelaskan bagaimana suatu bahasa dapat dipelajari dan bagaimana konsep mental dapat diciptakan untuk mencapai kompetensi bahasa tertentu. Teknik *mnemo* adalah bagian dari strategi pembelajaran kognitif. Mereka memungkinkan siswa untuk secara sistematis menyimpan kosakata baru di otaknya yang kemudian dapat diakses dengan mudah kapan saja. Teknik *mnemo* terdiri atas, a) *mnemonic rhymes*, akronim, b) teknik *storytelling*, c) visualisasi. Strategi belajar teknik *Mnemo* bukan merupakan strategi belajar yang baru, terlebih strategi akronim kita telah mengenalnya sejak di sekolah dasar ketika kita menghafal warna pelangi. Tidak ada salahnya dan bahkan dianjurkan dalam belajar bahasa asing, pembelajar menggunakan strategi belajar yang telah dikenalnya sehingga belajar itu menjadi lebih baik dan bermakna, seperti yang dikatakan oleh Neuner yaitu *man lernt besser wenn man weisst*.

Key Words: learning strategies, mnemotechniques

Menurut Brown (2000:7), belajar dan mengajar saling berhubungan karena belajar adalah mendapatkan atau memperoleh suatu pengetahuan dari suatu bahan atau keterampilan melalui pengalaman dan instruksi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan yang matang. „ *Learning is relatively permanent change in a behavioral tendency and is the result of reinforced practice*“.

Mengajar adalah menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana mengerjakan sesuatu, memberikan instruksi-instruksi dan membimbing dalam belajar sesuatu. Mengajar merupakan pembimbingan dan memfasilitasi belajar, dan menyediakan kondisi yang kondusif untuk belajar.

Pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing sekarang ini berdasarkan pada metode komunikatif. Metode ini mengem-

bangkan beberapa kompetensi. Menurut Bachman dalam Brown (2000:248-249), dalam *Communicative Language Competence* dan Bimmel (2000:39), kompetensi komunikatif meliputi kompetensi linguistik dan kompetensi strategi. Kompetensi linguistik meliputi kompetensi tatabahasa, yang di dalamnya terdapat kosakata, morfologi, sintak, fonologi, kompetensi memahami teks, kompetensi pragmatik, dan sosiokultural. Kompetensi Strategi meliputi kompetensi menggunakan bahasa (strategi komunikasi) dan kompetensi menggunakan strategi belajar.

Menurut Neuner (1991:76), mengajarkan strategi belajar dalam pembelajaran bahasa sangatlah penting, karena dengan mengajarkan strategi belajar maka pembelajar dalam belajar bahasa akan menjadi lebih mandiri. Salah satu strategi belajar bahasa adalah dengan strategi belajar teknik *Mnemo*.

Mnemoteknik merupakan salah satu strategi belajar kognitif. Strategi belajar kognitif adalah menghubungkan apa yang sudah diketahui dengan konsep atau gagasan-gagasan baru, sehingga konsep atau gagasan itu mempunyai tambahan dalam ingatan sehingga tidak akan mudah untuk dilupakan. Ada dua proses yang sangat menentukan dalam otak yaitu: asosiasi dan penyortiran. Kata-kata dalam ingatan merupakan simbol-simbol yang mempunyai elemen-elemen yang saling berhubungan. Elemen-elemen itu bersifat semantis, morfologis, sintaktis, fonetis dan afektif. Jika semua elemen itu dihubungkan maka kata-kata itu akan tersimpan dengan baik dan dapat dengan mudah diingat. Penyortiran adalah proses pemilahan kata-kata dalam pikiran (Bohn, 2000: 82-84).

Teknik ini sudah ada sejak zaman dulu, akan tetapi bisa dikatakan bahwa penemunya adalah penyair Yunani Simonides, yang hidup pada tahun 556 – 468 sebelum Kristus lahir. Dalam suatu peristiwa pembantaian pada acara pesta makan malam di Thessalien, dia adalah satu-satunya orang yang selamat dalam pembantaian itu karena dia meninggalkan acara jamuan itu lebih awal dan dia dapat menceritakan secara detail korban pembantaian itu berdasarkan tempat duduknya. Teknik ini dinamakan *Loci* (tempat). Hal ini merupakan dasar dari teknik *Mnemo* (Sperber, 1989: 16-17)

Pada awal abad ke 16 sampai abad ke 17 sejalan dengan adanya zaman Reformasi dalam gereja, teknik ini digunakan untuk menghafalkan isi *bibel* dan pada zaman itu sudah ada *Professor Mnemoteknik* yang berkeliling untuk menyebarkan ilmunya dan karya-karyanya sudah dipublikasikan. Teknik *Mnemo* yang terkenal waktu itu adalah *Kennwörter* yaitu pada setiap huruf mengandung kata tertentu, salah contoh dalam bahasa Indonesia adalah untuk mengingat warna pelangi dengan singkatan mejingkuhibiniu (merah, jingga, kuning, biru, nila, ungu).

Pada awal abad ke 20 dan abad 20 sudah banyak peneliti yang menghubungkan teknik ini dengan psikologi belajar dan efektifitas belajar. Menurut Levin dalam Sperber psikologi dalam belajar ialah *Recoding, relating* dan *retrieving*. Teknik *Mnemo* menghubungkan kata-kata yang akan dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya (*relating*) melalui proses *recoding*. *Retrieving* atau pengingatan kembali merupakan hasil dari kedua proses tersebut (Sperber, 1989: 22-29). Pada 20 tahun terakhir ini faktor-faktor dalam belajar seperti kenyataan (*Konkretheit*), kegairahan (*Lebhaftigkeit*), keanehan (*Bizartheit*), emosi (*Emotion*), warna (*Farbe*) yang mempunyai pengaruh dalam belajar. Dalam *Mnemoteknik* faktor-faktor ini mendukung ingatan visual. Dalam mengingat suatu kata ada dua proses yaitu proses mengingat secara visual dan verbal. Proses ini akan saling menguntungkan apabila informasi itu diberikan secara gambar dan akustik motorik secara bersama-sama, sehingga apa yang telah diingat tidak akan mudah dilupakan. (Sperber, 1989: 83-84).

Menurut Brown (2000: 119) dan Pohl dalam www.pohl.de/lernen/index, fungsi otak bagian kanan adalah menyimpan informasi secara visual baik gerak tubuh dan gambar, intuisi, perasaan, kreatif dan spontan, suka akan musik dan seni, tergantung pada ruang/tempat dan menyimpan informasi secara global dan garis besar. Sedangkan fungsi otak kiri adalah menyimpan informasi secara verbal, matematis, rasional/logik, teratur, analisis dan sangat detail, tahap demi tahap dan tergantung pada waktu.

Pembahasan

Teknik *Mnemo* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Syarat dari penerapan teknik *Mnemo* agar efektif menurut Mjima dalam www.mjima.de/mnemotechnik adalah dengan terlebih dahulu mengaktifkan minat

pembelajar, menggunakan semua panca indera dan perasan pembelajar dan informasi yang akan diberikan sedapat mungkin secara visual. Menurut Sperber (1989: 10-16) dan Bohn (2000:95-100) yang termasuk strategi belajar teknik Mnemo adalah:

1. *Eselsbrücken/Merkverse und Akronym* (titian ingatan dan akronim). Yang terpenting dalam titian ingatan ini adalah adanya kombinasi keseragaman rima dengan visual, motorik dan ritmik, sehingga informasi yang dipelajari akan tersimpan dengan baik. Contoh: untuk mengingat preposisi dalam bahasa Jerman bisa dengan menyanyikannya, *aus, bei, mit, nach, seit, von, zu, seit, von zu alle haben Dativ* (melodi lagu ini seperti lagu *Brother John* dalam bahasa Inggris).

Huruf awal sebuah kata dapat dijadikan sebagai titian ingatan. Akronim ini sangat individualis tergantung pembelajar itu sendiri. Misalnya seorang pembelajar mengemudi akan selalu ingat kata *Wolke* karena kata ini merupakan akronim dari:
Wasser (air)
Oel (minyak)
Licht (lampu)
Kraftstoff (Benzin)
Elektrik (elektrik/bertenaga listrik)

2. *Schlüsselwortmethode* (keyword method/Kata Kunci)

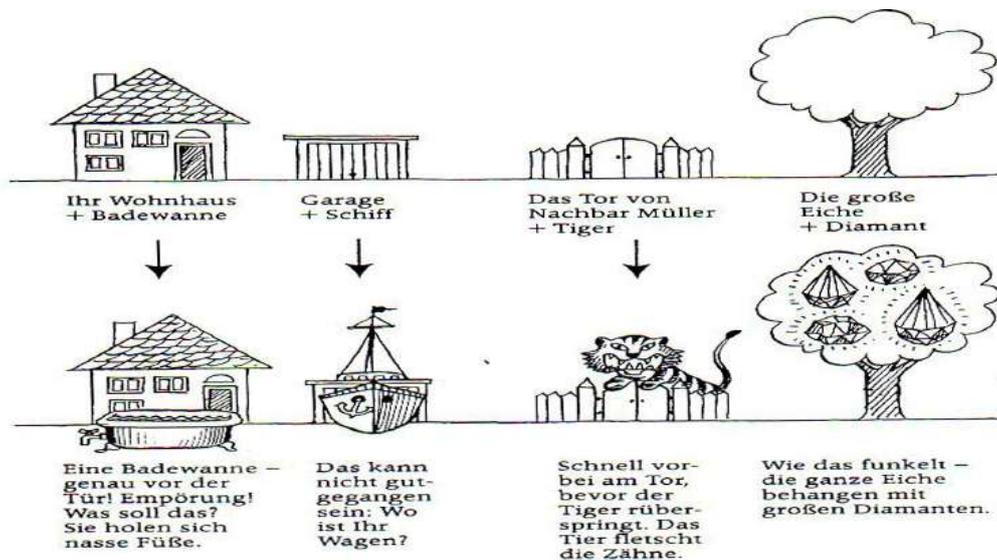
Proses metode ini adalah menghubungkan kesamaan bunyi antara bahasa Ibu dengan bahasa yang dipelajari/bahasa sasaran. Sperber (1989:11) mengatakan bahwa metode ini mendukung interaksi visual dalam ingatan. Contoh: pembelajar bahasa Jerman dari Ceko menghubungkan kata *spáti* – dengan bahasa Jerman *spät* (*terlambat*). Padanan dalam bahasa Indonesia masih belum diketemukan.

3. Metode *Loci*

Loci berasal dari bahasa Yunani berarti tempat. Metode ini menggunakan ingatan ruang/tempat yang telah dikenal dengan baik sebagai tempat untuk menyimpan dan mengingat kosakata yang akan dipelajari.

Proses metode ini adalah:

- a. pembelajar membayangkan suatu jalan, misalnya jalan menuju rumah atau jalan menuju tempat kerja.
- b. kemudian pembelajar berjalan melalui jalan itu dengan menghubungkan kata-kata yang ingin dipelajari. Dengan kata lain, pembelajar meletakkan kata-kata yang ia pelajari di tempat-tempat yang dia kenal dengan baik, sehingga menjadi suatu situasi yang tidak lazim. Situasi



Gambar 1. Metode Loci (Bohn, 2000:97)

yang tidak lazim ini sangat mendukung ingatan.

- c. pembelajar melalui jalan itu dalam pikiran dan menemukan benda-benda yang tidak lazim di tempat yang dia sudah kenal dengan baik.

Pengaruh dari teknik ini adalah menghubungkan apa yang pembelajar sudah ketahui dengan baik dengan suatu yang baru/ kata baru. Sehingga kata baru itu tidak akan mudah dilupakan. Akan tetapi untuk konsep-konsep yang abstrak teknik ini sulit untuk dilakukan.

Contoh: pada gambar berikut ini digambarkan penerapan metodi *Loci*. Kata bak mandi (*Badewanne*) ditempatkan di depan rumah, kata kapal (*Schiff*) diletakkan di depan garasi (*Garage*), kata Harimau (*Tiger*)diletakkan di atas Pagar (*Zaun*), dan kata berlian (*Diamant*) ditempatkan dia atas pohon Ek besar (*Eiche*), kemudian kata-kata itu dirangkai menjadi sebuah kalimat.

4. Teknik bercerita (*die Geschichten-technik*)

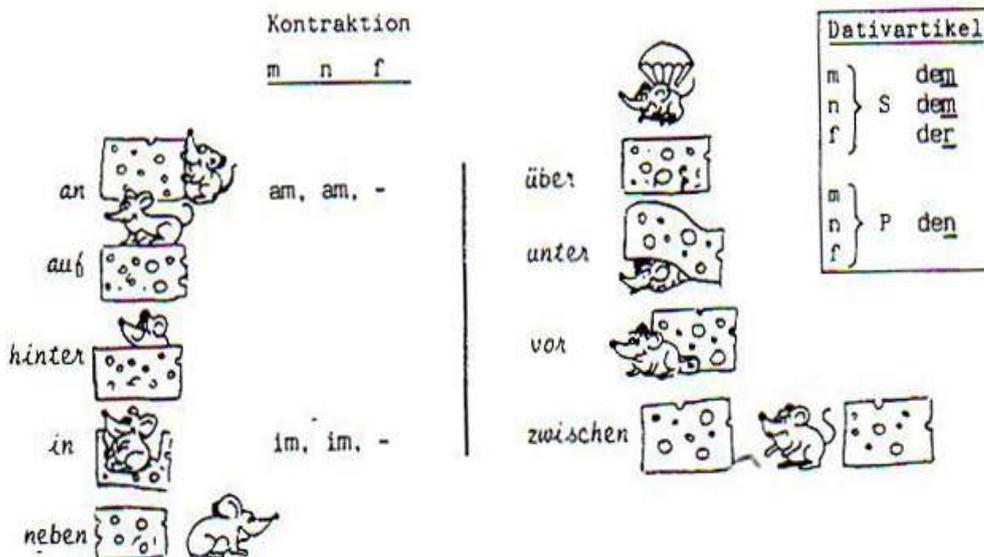
Proses teknik ini adalah pembelajar diminta untuk mengingat 10 kata dan membuat cerita dari 10 kata tersebut. Sebagai contoh: dalam suatu eksperimen, salah seorang pembelajar membuat cerita dari 10 kata berikut ini *Ente* (angsa), *Hausfrau* (nyonya

rumah), *Hecke* (pagar), *Holzfaller*(penebang kayu), *Kissen* (bantal), *Kolonie* (sekumpulan), *Möbelstück* (mebel), *schlitten*(terpeleset), *Strümpfe*(kaos kaki/stocking), *stürzen*(berlari kencang).

Menjadi “ *Der Holzfaller stürzte aus dem Wald, schlitterte um eine Hecke hinter einer Kolonie von Enten. Er stolperte über ein Möbelstück, zerriss sich seine Strümpfe, während er zu dem Kissen hastete, auf dem die Hausfrau lag.*”(seorang penebang kayu berlari kencang dari hutan kemudian dia tersangkut di pagar tanama yang di belakangnya ada sekumpulan angsa. Dia tersandung sebuah mebel, hingga kaus kakinya robek, dan terjatuh di atas bantal yang di atasnya berbaring sang nyonya rumah).

5. Visualisasi

Contoh dari visualisasi adalah permainan ingatan atau “ *Memoryspiel*”. Dalam permainan ini pembelajar mencocokkan kata dengan gambar atau menghubungkan kata dengan warna. Contoh: *rot wie Blut* (semerah darah), *weiß wie Schnee*(seputih salju), *blau wie Meer*(sebiru laut). Visualisasi dapat berbentuk diagram tata bahasa untuk memudahkan dalam mengingat kaidah bahasa. Visualisasi dapat memperjelas fenomena kaidah bahasa Jerman, sebagai contoh kata kerja disimbolkan dengan



Gambar 2. Teknik Visualisasi untuk Preposisi (Wolf,1988:11)

bentuk ellips dan subjek dengan bentuk segi empat.

6. *Gute Freunde* (teman baik)

Teknik ini menghubungkan suatu kata dari bahasa ibu yang mempunyai hampir kesamaan tulisan dan pengucapan akan tetapi mempunyai arti/makna yang berbeda dengan bahasa sasaran. Teknik ini sangat cocok untuk bahasa yang serumpun. Contoh: kata *come* (dalam bahasa Inggris) dengan *kommen*, kedua kata ini mempunyai arti yang sama (Bohn, 2000:98-102 & Sperber, 1989: 113-140).

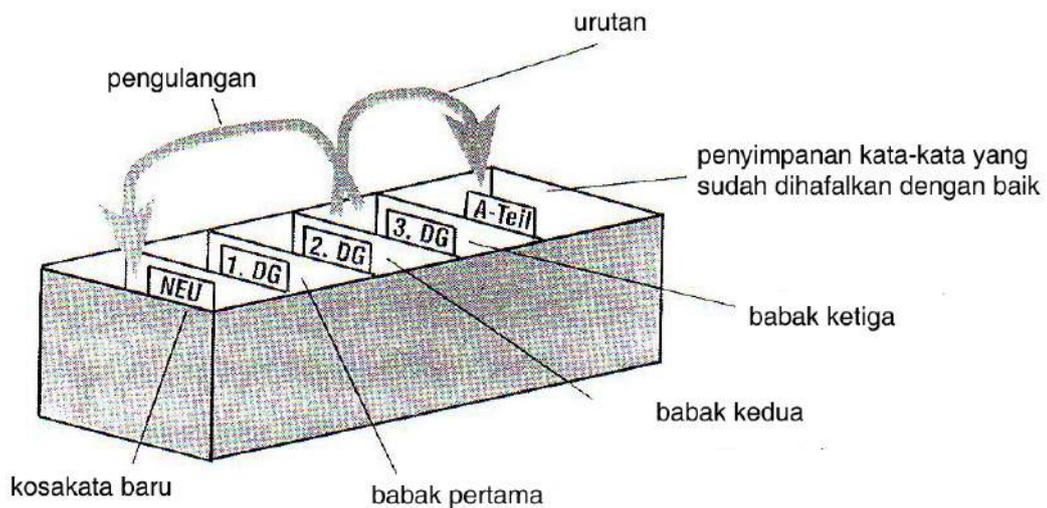
7. Menggunakan *Flash cards*

Menggunakan *Flash cards* yaitu menulis kata kata di kartu dan menggaris bawah kata kata yang dianggap penting, membuat catatan sendiri tentang kaidah tata bahasa. Di balik kartu, siswa dapat menuliskan terjemahannya. Akan lebih bagus jika kartu disusun dalam 3 bagian, dengan susunan bagian pertama untuk kartu yang baru dipelajari, bagian kedua adalah

kartu yang sudah dipelajari satu kali, dan bagian ketiga untuk kartu yang sudah kita pelajari secara mantap. Kartu dapat disusun secara abjad.

Simpulan

Strategi belajar teknik *Mnemo* bukan merupakan strategi belajar yang baru, terlebih strategi akronim kita telah mengenalnya sejak di sekolah dasar ketika kita menghafal warna pelangi. Tidak ada salahnya dan bahkan dianjurkan dalam belajar bahasa asing, pembelajar menggunakan strategi belajar yang telah dikenalnya sehingga belajar itu menjadi lebih baik dan bermakna, seperti yang dikatakan oleh Neuner yaitu *man lernt besser wenn man weisst*.



Gambar 3. Kartu Kosakata (Bohn.2000)

DAFTAR PUSTAKA

- Bimmel, Peter., Kast, Bernd., Neuner, Gerd. 2003. *Deutschunterricht planen Arbeit mit Lehrwerkslektionen Fernstudieneinheit 18*. München: Uni Kassel, Goethe Institut & Langenscheidt
- Bimmel, Peter & Rampilon, Utte.2002. *Lernstrategien und Lernautonomi Fernstudieneinheit 23*. Muenchen: Uni Kassel, Goethe Institut & Langenscheidt
- Funk, Hermann. 2000. *The Learner's Handbook, Learning Strategies, German Phrases, German Grammar*. Berlin: Cornelsen
- Bohn, Rainer, 2000. *Probleme der Wortschatzarbeit Fernstudiemeinheit 22*. München: Uni Kassel, Goethe Institut & Langenscheidt
- Brown, H.Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching, second edition*. New Jersey:Prentice Hall inc
- Heyd, Gertraude. 1990. *Deutsch Lehren Grundwissen für den Unterricht in Deutsch als Fremdsprache*. Frankfurt am Main: Diesterweg
- Neuner, Gerhard. 1991. *Lernerorientierte Wortschatzauswahl und –vermittlung*. Majalah *Deutsch als Fremdsprache*. Edisi 2/1991 hal: 76-83. München: Goethe Institut
- Sperber, G Horst. 1989. *Mnemoteknik im Fremdsprachenerwerb*. München:ludicium Verlag
- www.mjima.de/mnemoteknik, diakses pada 27.04.2011